# REPRESENTASI GENDER DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL TERHADAP PEMAHAMAN PERAN SOSIAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Sulistina Syawal[1], Susi Hardila Latuconsina[2], Nanik Handayani[3]
Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon
[1]sulistinasyawal02@gmail.com
[2]susi.hardila@uinambon.ac.id
[3]nanikhandayani@uinambon.ac.id

## *ABSTRACT*

*This study aims to describe the forms of representation and social roels od men and women in the novel Perempuan di titk nol karya nawal el saadawi. The beckground of this research is based in the belief that literature does not only function as a source of entertainment, but alsoreflects social reality, including gender inequality and patriarchal power relations that affect women's lives. The method with a socialist approach by friedrich engels. The data colleted are in the form of narratives and dialogues in the novel that contain gender symbols. Data collection was carried out using. Reading and note-taking techniques, then analysis follows the Miles and Huberman model. Whitch includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that gender representation in the novel is manifested in four main forms with a total of 88 data: 1.) forms of gender representation consist of: exploitation of women with a total 35 data, domestic subordination of 25 data, ownership and control of men as many as 18 data, and restrictions on social monvoment as many as 10 identified data. 2.) the social roles of men and women are divided into four roles which include: women as subordinates, men as dominant, women as subjets, and men as controllers.*

*Keywords: Gender Representation; Woman at Point Zero Novel; Social Gender Roles; Gender Studies; Men and Women Social Roles*

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan bentuk representasi serta peran sosial laki-laki dan perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kayakinan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, melainkan juga mencerminkan realitas sosial, termasuk ketidaksetaraan gender dan hubungan kekuasaan patriarki yang mempengaaruhi kehidupan perempuan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme sosialis Friedrich Engels. Data yang dikumpulkan berupa narasi dan dialog dalam novel yang mengandung

simbolis gender. Pengumpulan data dilakukan dengaan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan data berdasarkan kategori representasi gender. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam novel terwujud dalam empat bentuk utama dengan total 88 data: 1.) bentuk representasi gender terdiri dari: eksploitasi perempuan dengan total 35 data, subordinasi domestik 25 data, pemilikan dan kontrol laki-laki sebanyak 18 data, dan pembatasan ruang gerak sosial sebanyak 10 data yang teridentifikasi. 2.) peran sosial laki-laki dan perempuan terbagi atas empat peran yang mencakup: perempuan sebagai ssubordinat, laki-laki sebagai dominan, perempuan sebagai objek, dan laki-laki sebagai pengendali.

Kata Kunci: Representasi Gender; Novel Perempuan di Titik Nol; Peran Sosial Gender; Kajian Gender; Laki-laki dan Perempuan

## A. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dalam masyarakat, termasuk isu ketidaksetaraan gender. Melalui karya sastra, penulis dapat menggambarkan pengalaman kelompok yang terpinggirkan sekaligus mengkritik struktur sosial yang tidak adil. Dalam kajian sosial dan humaniora, isu gender menjadi perhatian penting karena masih ditemukannya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan pembagian peran dalam keluarga. Menurut Fakih (2013), gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang membentuk karakteristik laki-laki dan perempuan, sedangkan Butler (1990) menegaskan bahwa gender bukanlah identitas tetap, melainkan terbentuk melalui praktik sosial yang terus berlangsung. Meskipun berbagai upaya kesetaraan telah dilakukan, perempuan masih sering mengalami diskriminasi akibat sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, eksploitasi, pembatasan akses ruang publik, serta kontrol terhadap kehidupan perempuan. Perdebatan mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan juga terus berkembang, di mana sebagian pihak menganggap pembagian peran sebagai konsekuensi biologis, sementara perspektif feminis melihatnya sebagai konstruksi sosial yang dapat berubah.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kompleksitas persoalan gender adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Novel ini menceritakan kehidupan Firdaus, seorang perempuan yang mengalami berbagai bentuk penindasan sejak masa kecil hingga dewasa dalam sistem sosial yang patriarkal. Novel ini dipilih karena menampilkan representasi gender yang kuat melalui pengalaman tokoh perempuan yang tidak hanya menjadi korban, tetapi juga melakukan

perlawanan terhadap struktur sosial yang membatasi kebebasannya.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada perjuangan perempuan melawan patriarki dan bentuk diskriminasi gender dalam novel tersebut. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan representasi gender dengan pemahaman peran sosial laki-laki dan perempuan berdasarkan perspektif feminisme sosialis Friedrich Engels masih terbatas. Engels memandang bahwa penindasan terhadap perempuan berkaitan erat dengan struktur sosial dan sistem kepemilikan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* serta memahami bagaimana representasi tersebut memengaruhi pemahaman mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra, ketidakadilan gender, dan kritik terhadap sistem patriarki dalam kehidupan sosial.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme sosialis Friedrich Engels. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkapkan berbagai bentuk representasi gender yang ada dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, sekaligus menjelaskan keterkaitan antara struktur sosial patriarki dengan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Penelitian kualitatif diterapkan karena data yang dianalisis mencakup teks sastra yang mebutuhkan pemahaman mendalam mengenai makna, bukan sekedar pengukuran angka.

Objek penelitian adalah novel Perempuan di Titik Nol yang ditulis oleh Nawal El Saadawi. Data penelitian terdiri dari kata, frasa, kalimat dan narasi yang menggambarkan representasi gender serta menunjukkan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Pengumuplan data dilakukan melalui metode membaca dan mencatat. Metode menbaca dilakukan dengan cara mengkaji novel berulang kali dan penuh perhatian untuk mene,mukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya metode mencatat dilakukan dengan mencatata seluruh data yang menunjukkan bentuk representasi gender, seperti subordinasi, eksploitasi perempuan, kepemilikan dan kontrol oleh laki-laki, serta pembatasan ruang gerak sosial.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil

A. Bentuk

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, teridentifikasi empat jeniis representasi gender, yaitu eksploitasi perempuan, yang tercatat sebanyak 35 data, subordinasi domestik sebanyak 18 data, kepemilikan dan kontrol laki-laki sebanyak 25 data, dan

pembatasan ruang gerak sosial sebanyak 10 data. Dari semua kategori tersebut, eksploitasi perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling terlihat. Penemuan ini menunjukkan bahwa karakter Firdaus mengalami beragam bentuk penindasan yang dilakukan secara terancam dalam konteks keluarga serta masyaraakat yang patriarkal.

**1. Eksploitasi Perempuan**

Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan 35 data yang menunjukkkan eksploitasi perempuan di dalam ranah domestik. Data-data tersebut menunjukkan pola yang cukup konsisten, yaitu perempuan ditempatkan sebagai pihak yang dimanfaatkan dalam konteks keluarga.

> "Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai berteriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu, ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya." (hlm.63)

Pernyataan ini mencerminkan adanya eksploitasi perempuan dalam konteks rumah tangga, yang terwujud melalui kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Tindakan "berteriak-teriak" mencerminkan tekanan psikologis, sedangkan "memukul saya" menggambarkan adanya kekerasan fisik yang bersifat terus menerus. ini menunjukkan aadanya hubungan kekuasaan yangtidak seimbang. Situasi ini sejalan dengan pandangan Friedrich Engels yang berpendapat bahwa dalam struktur keluarga patriarkal, perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap dominasi serta perlakuan semena-mena dari oleh laki-laki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut mencerminkan eksploitasi perempuan dalam ranah rumah tangga melalui kekerasan yang menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dalam struktur sosial.

> "suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya." (hlm.64)

Kutipaan tersebut menunjukan eksploitasi perempuan dalam ranah domestik melalui kekerasan fisik yang ekstrem. Tindakan "memukul dengan tongkatnya"menandakan penggunaan kekuatan untuk mengendalikan dan menundukkan perempuan, sedangkan frasa "darah keluar" memperlihatkan tingkat penderitaan yang dialami. Perempuan dalam konteks ini diposisikan sebagai objek kekerasan yang dapat diperlakukan secara sewenang-wenang. Kondisi ini sejaladengan pemikiran Friedrich Engels yang menegaskan bahwa dalam keluarga patriarkal, laki-laki memiliki dominasi yang memungkinkan terjadinya penindasan dan eskploitasi terhadap perempuan.

Kutipan tersebut mencerminkan eksploitasi perempuan yang bersifat fisik dan represif, yang menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dalam relasi domestik.

**2. Subordinasi Domestik**

Data dalam Novel Perempuan di Titik Nol mengungkapkan 18 data yang menunjukkan adanya subordinasi domestik dialami perempuan. Data tersebut berupa kutipan-kutipan yang memaparkan batasan peran perempuan dan ketidakberdayaan dalam membuat keputusan.

> "saya menyerahkan muka saya ke mukanya dan tubuh saya kepada tubuhanya, pasif, tanpa perlawanan, tanpa suatu gerakan, seperti tidak bernyawa." (hlm. 64)

Pada kutipan menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang menjadikan perempuan sebagi objek yang kehilangan kontrol atas tubuh dan kehendaknya. ungkapan "pasif tanpa perlawanan", dan "seperti tidak bernyawa" menandakan bahwa perempuan berada pada kondisi subordinasi dan mengalami tekanan psikologis yang menghalangi mereka untuk menolak. dalam kutipan ini, tubuh perempuan tidak lagi dianggap sebagai miliknya sendiri, melainkan sebagai objek yang terpaksa mengikuti pada kehendak laki-laki. Keadaan ini sejalan dengan teori Friedrich Engels yang menyatakan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan ditempatkan dalam posisi yang dikuasai laki-laki, baik secara sosial maupun dalam hubungan pribadi. Engles menguraikan bahwa dominasi laki-laki muncul melalui kepemilikan dan pengendalian terhadap perempuan, sehingga perempuan kehilangan kebebasan atas tubuh dan hidup mereka. melalui analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kutipan ini merefleksikan subordinasi domestik dalam konteks patriarkal. karakter perempuan digambarkan tidak memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri karena dominasi laki-laki menjadikannya sebagai objek yang harus tunduk dan menerima kendali laki-laki.

> "apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan dirinya untuk tidur." (hlm.26)

Kalimat ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai tempat pelampiasan amarah dan ditempatkan dalam posisi yang paling rentan dalam struktur keluarga. Kekerasan yang dialami oleh ibu terjadi karena laki-laki merasa berhak untuk menghukum wanita, bahkan dalam situasi yang tidak ada hubungannya langsung dengan diri mereka. Ini menggambarkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus menerima tindakan represif tanpa kemampuan untuk melawan. Dalam pandangan Friedrich Engels, keadaan ini muncul dari sistem patriarki yang memberikan wewenang penuh kepada laki-lakidi lingkungan rumah tangga, sementara perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih rendah yang dapat dikuasai melalui kekerasan.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa patriarki menciptakan normalisasi kekerasan terhadap perempuan, di mana laki-laki memanfaatkan kekuatan fisik sebagai alat untuk mempertahankan dominasi dalam lingkungan keluarga.

**3. Kepemilikan dan Kontrol Laki-Laki**

Berdasarka analisis yang dilakukan pada novel Perempuan di Titik Nol, ditemukan sebanyak 25 data yang menunjukkan adanya kepemilikan dan kontrol laki-laki terhadap perempuan. Data tersebut berupa kutipan yang menggambarkan bagaimana laki-laki mendominasi, mengatur, dan memutuskan kehidupan perempuan secara sepihak.

> "suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya." (hlm.64)

Pernyataan pada kutipan ini mengilustrasikan bagaimana laki-laki mendominasi perempuan melalui tindakan kekerasan fisik. Ungkapan "memukul saya dengan tongkatnya" mencerminkan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengajah untuk menegaskan kekuasaan. Disamping itu, frasa "sampai darah keluar" menggambarkan tingkat kekerasan yang sangat tinggi, menandakan bahwa perempuan tidak memiliki perlindungan dalam hubungan tersebut.[1] Ungkapan ini sejalan dengan teori Friedrich Engels, kekerasan terhadap perempuan merupakan konsekuensi dari sistem patriarki yang memberi legitimasi kekuasaan kepada laki-laki dalam relasi sosial maupun domestik. Engels memandang bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal sering diposisikan sebagai pihak yang dikuasai sehingga laki-laki memiliki kontrol atas tubuh dan kehidupan perempuan. Pada kutipan ini, tindakan pemukulan menjadi symbol bagaaimana kekuasaan laki-laki dipertahankan melalui kekerasan. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dihukum dan dikendalikan sesuai kehendak laki-laki.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kutipan ini mencerminkan eksploitasi dan subordinasi perempuan dalam struktur patriarkal. Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan menunjukkan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya bekerja melalui kontrol sosial, tetapi juga melalui tindakan represif yang menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan.

> "tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya." (hlm.63)

Kalimat ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan dilegitimasi melalui kuasa laki-laki, bahkan dibungkus dengan interpretasi keagamaan. Perempuan berada dalam posisi yang diharapkan untuk mengalah, sehingga laki-laki merasa berhak untuk mengatur dan menghukum pasangan mereka lewat kekerasan. Dalam sudut pandang Friedrich Engels, keadaan ini muncul akibat sistem patriarki yang memberikan kekuasaan penuh kepada laki-laki dalam keluarga,

sedangkan perempuan di posisi yang dianggap lebih rendah harus mengikuti perintah.

**4. Pembatasan Ruang Gerak Sosial**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Perempuan di Titik Nol, ditemukan sebanyak 10 data yang menunjukan adanya pembatasan ruang gerak sosial terhadap perempuan. Data-data tersebut berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan keterbatasan akses perempuan terhadap ruang publik, pendidikan, maupun kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

> "El Azhar adalah satu dunia yang mengagungkan dan hanya di huni oleh seorang laki-laki saja dan paman merupakan salah seorang dari mereka, dan dia adalah seorang laki-laki." (hlm. 30)

Pernyataan ini menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam akses menuju pendidikan. Istilah "hanya dihuni oleh laki-laki" menggarisbawahi bahwa tempat pendidikan disediakan secara eksklusif untuk laki-laki, sehingga perempuan secara tidak langsung terasing dari akses tersebut. Di sisi lain, istilah "mengagungkan" menggambarkan ada pengakuan sosial terhadap institusi tersebut, yang membuat keunggulan laki-laki tampak wajar.[2] Ini menunjukkan bahwa struktur sosial juga berperan dalam memperkuat ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan. Ungkapan ini sejalan dengan teori Friedrich Engels, di mana ketimpangan tersebut muncul karena sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang dominan yang menguasai ruang sosial, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat dan kehilangan hak yang setara dalam ranah publik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan situasi ini menunjukkan pembatasan pergerakan perempuan dalam ruang publik. Oleh karena itu, kutipan di atas mencerminkan marginalisasi perempuan dalam mengakses pendidikan yang disebabkan oleh sistem patriarki.

> "saya tahu bahwa perempuan tidak bisa menjadi kepala Negara, tetapi saya merasa bahwa saya tidak seperti perempuan lainnya." (hlm.36)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan dibatasi untuk masuk ke ruang kekuasaan dan kepemimpinan ranah publik. Perempuan dianggap tidak pantas menduduki posisi tertinggi karena masyarakat yang patriarki menempatkan laki-laki sebagai inti kekuasaan. Dalam perspektif Friedrich Engels, situasi ini muncul dari sistem sosial yang memberikan kekuasaan kepada laki-laki, sementara perempuan ditetapkan sebagai kelompok yang lebih rendah yang hanya di anggap cocok berada di ranah rumah tangga.

Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa patriarki bekerja dengan cara membatasi akses

perempuan terhadap kekuasaan. Perempuan tidak hanya dipinggirkan dari ruang publik, tetapi juga dibentuk untuk meyakini bahwa kepemimpinan bukanlah hak mereka.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dianalisis dan didiskusi, dapat disimpulkan bahwa representasi gender dalam karya sastra Perempuan di Titik Nol menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat melalui berbagai bentuk subordinasi serta ketidakadilan gender. Karakter perempuan dalam novel ini digambarkan mengalami berbagai bentuk penindasan, seperti subordinasi di lingkungan domestik, eksploitasi, kepemilikan dan kontrol laki-laki, dan pembatasan ruang gerak sosial.

Subordinasi di ranah domestik tampak dari posisi perempuan yang hanya dianggap sebagai pembantu rumah tangga dan diwajibkan untuk sepenuhnya patuh kepada laki-laki. Eksploitasi juga tampak jelas melalui penggunaan tubuh dan tenaga perempuan demi kepentingan laki-laki, baik dari segi ekonomi maupun seksual. Selain itu, dominasi dan kontrol yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan terlihat dari kekuatan laki-laki dalam pengambilan keputusan serta pengaturan hidup perempuan. Pada saat yang bersamaan, pembatasan ruang gerak sosial terlihat dari keterbatasan perempuan yang mengakses pendidikan, pekerjaan, dan peran di publik.

Representasi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan, tetapi juga membentuk pandangan pembaca mengenai posisi sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Novel ini juga secara tidak langsung mengkritik sistem patriarki yang masih kuat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Siva Atali, Yunita Suryani, and Salimulloh Tegar Sanubarianto. "Bahasa Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2024): 71-80.

Azizah, Lina. *Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

ARIFIN, M. S. (2023). DINAMIKA GENDER DAN WUJUD FEMINISME DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA EL SADAAWI PRESPEKTIF PROF. DR. FARIDA HANUM, M. SI. *WIDYALOKA*, *10*(1), 30-43

Djameren, Jumharia, and Nuraeni Nuraeni. "feminisme dalam novel “perempuan di titik nol”(Tinjauan analisis feminis sosialis)." *Jurnal Sipakalebbi* 4.2 (2020): 409-424.

Damayanti, Ratri. “Literasi Gender dalam Pendidikan: Upaya Membangun Kesadaran Kritis Siswa melalui Karya Sastra.”

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 8, no. 1, 2023, hlm. 12–23.

Djami, Desy Oktaviana Ga, Firmina A. Nai, and Margareta PE Djokaho. "Citra Perempuan Dalam Novel “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi." *Jurnal Lazuardi* 6.2 (2023).

Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Yogyakarta: CAPS, 2018), hlm. 122.

Ermawati, T. (2012). Analisis gender novel perempuan di titik nol karya nawal el sadawi relevansinya dengan pembelajaran sastra di sma. *Educatio*, *7*(1), 103-133.

Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Fadhil, Muhammad. *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA (KAJIAN FEMINISME)*. Diss. STKIP PGRI PACITAN, 2023.

Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023. Jakarta: Komnas Perempuan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH*, 61.

Maulidia, M., Muhid, A., & Rofiq, A. A. (2025). Trauma dan Krisis Identitas Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol: Analisis Psikososial Erik Erikson. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*, *9*(2).

Nuraulia, Melinda Disti, Hasan Suaedi, and Eka Nova Ali Vardani. "Representasi Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 11.2 (2025): 2537-2550.

Rasyid, M. A. “Stereotip Gender dalam Budaya Populer di Indonesia: Tantangan Kesetaraan.” Jurnal Gender dan Pembangunan, vol. 4, no. 2, 2022, hlm. 145–160.

Risman, Hendra. Sosiologi Gender: Teori, Realitas, dan Implikasinya di Indonesia. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2021.

Raditiyanto, S. (2017). Kehidupan Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi (Analisis Sosiologi Sastra). *Media Komunika (Jurnal Komunikasi) Universitas Sangga Buana YPKP*, *2*(1), 52-60.

Sulistyorini, D. (2010). Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan The Colour Purple Karya Alice Walker. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, *38*(2), 181-191.

Suryani, Ni Luh Putu. Teori Gender dan Aplikasinya dalam Kajian Sosial Budaya (Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2020), hlm. 15.

Setiawan, Agus, Suci Ayu Latifah, and Sri Wahyuni. "Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari

Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme)." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 11.2 (2024): 327-334.

Sugihastuti dan Suharto. Gender dan Inferioritas Perempuan dalam Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 34.

Srimularahma, Andi. "Seksisme Bahasa Pada Novel “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Gender: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3.4 (2025): 1122-1136.

Suparman, N. (2020). Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Telaga Bahasa*, *7*(1), 97-108.